

**FACTORS CAUSING COMMUNITY BELIEF IN BADEWO
TREATMENT IN PAUH VILLAGE BONAI DARUSSALAM SUB
DISTRICT ROKAN HULU DISTRICT**

Habibi Rahim¹, Zahirman², Haryono³

habibirahim61@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
Phone Number: 081261350217

*Civic Education and Citizenship Departemen
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstract: *This research was based on the culture and tradition that was very thick in people's lives at pauh village, one of the ceremonies of treatment rituals that exist in this community which means to be hired, it came from the word dewa. Bonai community considers deo as a sprits or equivalent to mambang, elves, genie, devils, ghosts and so on, which can help in treating a disease. This treatment ritual call in supernatural beings, spirits that could curing illness. Badewo's rituals are used for curing diseases that cannot be detected by the medical, such as disease, black magic, api tuju, and other magic diseases and shamans or kumantan plays an important role in leading the Badewo ritual ceremony. The formulation of the problem in this research was why the people still believe in Badewo ritual at Pauh village, Bonai Darussalam District, Rokan Hulu Regency. The purpose of this research was to find out what factors cause the Bonai tribe community in Bonai Darussalam district, Rokan Hulu regency to believe in Badewo treatment. The informants was a traditional leaders, ninik mamak, village community leaders and pauh village people. This research used a qualitative approach. Data colection techniques using observation, interviews, and documentation methods. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presenatation and conclusions. So community still believed in the treatment of Badewo.*

Key Words: *Belief, Badewo, Bonai*

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCAYANYA MASYARAKAT PADA PENGOBATAN BADEWO DI DESA PAUH KECAMATAN BONAI DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU

Habibi Rahim¹, Zahirman², Haryono³

habibirahim61@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
No. HP: 081261350217

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan budaya dan tradisi yang sangat kental pada kehidupan masyarakat di desa Pauh, salah satu upacara ritual pengobatan yang ada pada masyarakat ini adalah Ritual Badewo istilah-istilah dalam masyarakat Bonai yang berarti Berdewa, berasal dari kata Dewa. Masyarakat Bonai menganggap Deo adalah makhluk halus atau sederajat dengan Mambang, Peri, Jin, Setan, Hantu dan sebagainya, yang bisa membantu untuk mengobati suatu penyakit. Ritual pengobatan ini memanggil makhluk gaib, roh-roh yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit, Ritual Badewo ini untuk menyembuhkan penyakit yang tidak dapat terdeteksi oleh medis, seperti penyakit kiriman, santet, api tuju, dan penyakit magic lainnya dan dukun atau kumantan berperan penting dalam memimpin upacara Ritual Badewo ini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengapa masyarakat Desa Pauh masih percaya dengan Ritual Badewo yang ada di Desa Pauh Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Masyarakat Suku Bonai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu percaya dengan pengobatan Badewo. Adapun informan yang diteliti adalah tokoh adat, ninik mamak, tokoh masyarakat desa dan masyarakat Desa Pauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Maka dalam penelitian ini terbukti bahwa masyarakat masih percaya dengan pengobatan Badewo.

Kata kunci: Percayanya, Badewo, Bonai

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing suku bangsa menurut Clifford Geertz, di Indonesia terdapat 750 suku bangsa dan menggunakan kurang lebih 1.000 bahasa daerah yang merupakan suatu wahana komunikasi yang menjadi milik bersama sebuah kelompok manusia, serta diteruskan kesetiap generasi. Selain itu, budaya juga dapat menjadi pengatur manusia agar mampu hidup dengan baik, dari tindakan, perbuatan dan lisan (Suwardi Endraswara, 2017).

Menurut Edward Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat dalam hal ini kebudayaan erat hubungannya antara kebudayaan dengan masyarakat dinyatakan dalam kalimat, “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan (Hrediansyah, 2009).

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi, sosial, religi, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Berbicara tentang Budaya Melayu Riau yang rumpun Budaya Melayu yang memiliki beragam suku, dengan beragamnya suku-suku yang ada di Riau maka dapat di jumpai bermacam-macam adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang ada dan sampai pada saat sekarang masih tetap di lestarikan. Namun tradisi yang dimiliki setiap daerah tidak terlepas dari norma-norma, nilai dan hukum yang berlaku (UU. Hamidy, 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Informan dipilih secara *purposive* sesuai kebutuhan dan dikombinasikan dengan teknik *snowballing*. Informan dalam penelitian ini ditetapkan sesuai karakteristik penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). (Sugiyono, 2016) yang menjadi informan penelitian adalah, tokoh adat, ninik mamak dan masyarakat desa pauh.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah ini dengan menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif disebut juga “pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak dimanipulasi” (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mencari fenomena pengobatan Badewo di Desa Pauh dengan pendekatan kualitatif dan dapat memahami persepsi masyarakat Desa Pauh dalam mengobati sakit yang ada di masyarakat yang bernama pengobatan badewo.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor penyebab munculnya kepercayaan terhadap pengobatan ritual badewo dilakukan di Desa Pauh Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

3. Informan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Informan yang ditampilkan mempunyai sifat : Jujur, taat pada janji, patuh pada aturan, suka bicara, tidak termasuk kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. (Lexy J. Moleong, 2008) Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Informan dipilih secara *purposive* sesuai kebutuhan dan dikombinasikan dengan teknik *snowballing*. Informan dalam penelitian ini ditetapkan sesuai karakteristik penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik bola salju (*snowball sampling*), adapun informan yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a) Tokoh masyarakat desa pauh sebanyak 3 orang
- b) Masyarakat desa Pauh 5 orang

4. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu, kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Untuk menunjang instrument penelitian maka penulis menggunakan dua format dalam pelaksanaan penelitian yaitu, format observasi dan pedoman wawancara (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan terjun ke lapangan. Jadi peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.

5. Operasional Konsep Wawancara

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini, maka dibuat indikator penelitian yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan wawancara.

Tabel 1. Indikator Faktor- faktor percayanya masyarakat pada pengobatan *badewo*

Konsep	Indikator	Deskriptor	Item
Faktor- faktor percayanya masyarakat pada pengobatan <i>badewo</i>	a. Faktor sosial	1. <i>Sugesti</i>	
	b. Faktor Ekonomi	1. Tenaga 2. Biaya 3. Waktu	
	c. Faktor Budaya	1. Adat-istiadat 2. Kepercayaan	
	d. Faktor Psikologis	1. Pasien mencari kesembuhan untuk meringankan sakitnya dengan datang dipelayanan pengobatan alternatif	
	e. Faktor kejenuhan terhadap pelayanan medis	1.pelayanan medis terlalu lama menyebabkan sipenderita sakit bosan dan mencari alternatif pengobatan lain	
	f. Faktor manfaat dan Keberhasilan	1. Keefektifan dari pengobatan alternatif menjadi alasan yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan pengobatan alternatif	
	g. Faktor pengetahuan	1. Adanya kepercayaan kesembuhan 2. Masyarakat beranggapan biaya rumah sakit lebih mahal ketimbang pengobatan alternatif	

Sumber : Diolah dari pendapat Agusmarni (Agusmarni, 2012).

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data untuk analisis, peneliti menggunakan tiga jenis metode, yaitu: 1) Pengamatan terlibat, 2) Wawancara mendalam, dan 3) Studi Dokumentasi. Teknik pengumpulan data diambil dengan indikator sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam metode observasi ini, observasi digunakan untuk memperoleh data awal pada studi pendahuluan melalui pengamatan langsung untuk melihat permasalahan pada Masyarakat Desa Pauh mengenai pengobatan *Badewo* serta mengamati cara Dukun atau Kumantan mengobati masyarakat yang sedang sakit (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2017).

b) Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan mengenai Pengobatan *Badewo*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu dan hasil wawancara direkam untuk memudahkan peneliti mengingat informasi yang disampaikan informan. Wawancara juga dilakukan secara informal tanpa aturan khusus, dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan suasana yang lebih santai, maupun formal dengan waktu tertentu, dengan pertanyaan yang sudah disusun (Nasution dalam Sugiyono 2017).

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif metode dokumentasi ini juga dapat digunakan untuk mengungkap data yang bersifat administratif, geografis, monografi daerah, historis dan kondisi sosial budaya yang berkaitan dengan penelitian kehidupan masyarakat Desa Pauh. Kemudian peneliti juga akan melakukan dokumentasi prosesi Pengobatan *Badewo* serta mengumpulkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara (Arikunto, 2010).

Teknik Penjamin Keabsahan Data

Langkah awal dalam pengumpulan data peneliti lakukan dengan melihat kehidupan Masyarakat Desa Pauh Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang masih tinggal didaerah tersebut, kemudian membandingkan dengan Masyarakat yang telah merantau. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan (Lexy J. Maleong, 2008).

a) Triangulasi

Metode yang digunakan dalam triangulasi ini adalah:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada Informan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pengobatan *Badewo*
- 2) Membandingkan persepsi seseorang dengan orang lain terhadap Pengobatan *Badewo*
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - 1) Melakukan perbandingan teman sejawat
 - 2) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan

- b) Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data bukan angka seperti hasil wawancara kepada informan tentang persepsi masyarakat terhadap Pengobatan *Badewo* laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar, atau film yang didapat dari perpustakaan. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal penelitian turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh secara valid.

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat memberikan makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul. Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metode penelitian kualitatif sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian atau display data, (3) Menarik kesimpulan atau verifikasi.

a) **Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya di reduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya dan kemudian disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan terhadap pengobatan *Badewo* di dalam masyarakat Suku Bonai.

b) **Penyajian Data**

Didalam penelitian ini data informasi yang diperoleh berbagai sumber seperti Tokoh Masyarakat Suku Bonai, masyarakat Desa Pauh dirangkum menjadi kata-kata kalimat disajikan dalam bentuk teks naratif sedangkan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dibuat dalam bentuk tabel, grafik dan dalam bentuk lain. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi.

c) **Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (Validitas) selama penelitian pada Pengobatan *Badewo* pada Masyarakat Suku Bonai dilakukan, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan atau verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai mengumpulkan informasi terhadap Masyarakat Suku Bonai. Penyajian kesimpulan diungkapkan dengan kalimat yang tepat dan jelas (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelengkapan dan Tatacara Ritual (Upacara) Badewo

Ketika seseorang sakit, keluarga sisakit mendatangi kumantan/pemantan (Dukun) untuk dimintai tolong mengobati si sakit maka ia meminta kelengkapan (perlengkapan) sebagai persyaratan seperti :

1. *Botih (bertih)*, yaitu bulir-bulir beras yang digonseng (digoreng tanpa minyak), yang menjelma menjadi kelopak-kelopak bunga yang berbau harum, yang akan membuat para roh menjadi senang. *Botih*, merupakan alat perlengkapan penting dalam berbagai upacara tradisional orang Melayu. Perlengkapan ini disiapkan oleh perempuan (pembantu perempuan) meskipun beberapa perlengkapan untuk pengobatan Badewo merupakan tanggung jawab keluarga si sakit (pasien), tetapi warga sekitar kampung sekitar tempat tinggal si sakit akan membantu untuk menyediakan alat perlengkapan yang dikehendaki oleh kumantan/pemantan "penyelenggaraan upacara ini merupakan peristiwa komunal yang melibatkan seluruh warga kampung. Setiap orang akan membantu penyelenggaraan upacara karena mereka berpikir suatu saat mereka juga akan memerlukan bantuan orang lain bila menderita sakit.
2. *Bunga berwarna putih yang wangi*, seperti bunga melati atau bunga melur. Para perempuan pembantu dapat memperoleh peralatan ini dari pekarangan rumah yang mempunyai bunga putih ini untuk dikumpulkan
3. *Mayang pinang*, digunakan untuk memberikan kekuatan kepada tubuh dondayang (dayang-dayang) dengan dikibas-kibaskan ke seluruh tubuh dondayang. Ada mayang pinang yang dicincang untuk dicampur dengan air dalam lima buah cawan untuk menilik (melihat dengan seksama) jenis penyakit, dan airnya kemudian diminum oleh para dondayang sebagai pemulihan semangat mereka.
4. *Tanak pinang*, yakni pelepah mayang pinang, yang berfungsi sebagai pedang, guna sebagai senjata untuk berperang dengan musuh di alam roh.
5. *Penganyaman*, yaitu anyam-anyaman dengan berbagai bentuk yang terbuat dari daun kelapa dan daun kopau (kepau). Anyaman ini terdiri dari bermacam-macam bentuk, seperti jai lipan (jari lipan) yang menyerupai sulur-sulur atau rumbai-rumbai yang dihiasi melekat pada Balai Mukun.
6. *Balai mukun*, yaitu merupakan miniature dari balai yang sesungguhnya. Rangkai balai ini terbuat dari kayu pulai, dan dindingnya dibuat dari hiasan anyaman daun kelapa dan daun kepau.
7. *Lilin* (tujuh batang). Pada tradisi pengobatan yang sesungguhnya, lilin yang digunakan adalah lilin madu (lebah), yang diletakkan di bagian luar bangunan *balai Mukun*.

8. *Telur ayam* (tujuh butir), diletakkan dalam *Balai Mukun.*, berfungsi sebagai melihat (menilik) penyakit si sakit.
9. *Perasapan* dan *kemenyan*, yang berguna untuk serana memanggil roh dewo.
10. *Cindai turobang* atau *tudong*, yaitu sehelai kain warna hitam yang dipakai Kumantan/Pemantan ketika hendak memulai upacara pengobatan. Kepala Kumantan ditutup dan dimasukkan perasapan kemenyan. Di dalam kain warna hitam ini Kumantan menghirup asap kemenyan sambil membaca mantera untuk memanggil roh *dewo*.
11. *Podang Jenawi*, merupakan pedang tiruan yang terbuat dari kayu yang diringan, digunakan oleh Kumantan sebagai senjata ketika memasuki alam roh.
12. *Gondang Senungko*, yakni sejenis gendang satu muka (jenis bebano) yang dipakai guna menuntun Kumantan menyusuri jalan menuju alam roh. Gendang ini berirama tertentu guna mengiringi lagu yang diinginkan oleh roh *dewo*.
13. *Lotang*, alat untuk membantu menimpulkan bunyi yang terbuat dari kayu sejenis kayu merbau berbentuk papan seukuran telapak tangan, yang dibunyikan dondayang ketika sambil menari.
14. *Sehelai tikar pandan*, yang juga disebut dengan *tika perdani*, yang berfungsi mengantarkan kumantan ke alam roh, karena itu disebut juga dengan *tika penganta* (tikar pengantar).
15. *Perlengkapan makan sirih*, seperti sirih, kapur gambir, dan pinang. Perlengkapan ini berguna untuk sebelumnya upacara pengobatan Badewo dimulai.
16. *Rokok tembakau hijau*, yakni rokok berupa tembakau cincang yang dibalut dengan kulit jagung. Disajikan bersamaan dengan perlengkapan makan sirih.
17. *Lima mangkuk air*, kelima mangkuk yang berisi air ini dimasukkan cincangan mayang pinang, dipakai untuk menilik (mengetahui) jenis penyakit si sakit (pasien), dan airnya diminum oleh *dondayang* setelah prosesi pengobatan selesai dilaksanakan yang berguna untuk memulihkan semangat mereka. Kelima mangkuk ini diletakkan di dalam *balai mukun*.
18. *Perlengkapan makan kuno*, yaitu sebutan yang menunjukkan cara makan orang bonai dahulunya, perlengkapan makan kuno ini berupa: nasi dalam alas yang terbuat dari *upih* (pinggang tempat makan yang terbuat dari kelopak mayang pinang), *gatok lado* (lada yang digiling), garam, ikan yang diletakkan dalam mangkuk dari tempurung kelapa, dan air putih dalam cawan yang sudah dicampur dengan cecahan mayang pinang sebagai air minum, *makan kuno* dilakukan setelah upacara pengobatan *dewo* telah selesai dilakukan.
19. *Baju kulik torok*, yaitu baju yang terbuat dari kulit kayu terap yang dipakai Kumantan dan *Dondayang*.

(Sita Rohana, Buwong Kuayang Upacara Pengobatan pada Orang Bonai di Rokan Hulu, 2009, Bab IV).

Para tokoh yang menyelenggarakan Pengobatan Badewo

1. *kumantan*, merupakan tokoh sentral yang mengendalikan jalannya upacara pengobatan dewo, *kumantan* dibantu oleh tiga orang *dondayang*, tujuh orang *dubalang*, pembantu laki-laki, pembantu perempuan, dan penabuh *gondang senungko* yang disebut *bidu*. Pada ritual pengobatan *belian* orang Talang, *kumantan* (disebut dengan penamaan *pemantan*) merupakan dukun yang melaksanakan ritual *Belian*, untuk menyembuhkan pasien yang sakit parah, Ritual (upacara) pengobatan dewo merupakan ritual *magis* yang bersifat *shamanic*, *kumantan* merupakan seorang yang spesialis yang memiliki ilmu batin, yang dapat menguasai Dewo.
2. *Dondayang* (dayang-dayang), bertugas sebagai pembantu *kumantan* dalam *moimbo roh dewo* (memanggil roh dewo) untuk turun ke *balai mukun*, sambil membunyikan *lotang* di tangan kanan dan tangan kiri *dondayang*.
3. *Bidu*, yaitu penabuh *gondang senungko*, untuk menuntun *kumantan* menyusuri jalan menuju alam roh dewo, dipukul dengan irama tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh roh dewo.
4. *Pembantu perempuan*, yaitu para perempuan yang biasa (ahli), bertugas menyiapkan berbagai bentuk anyaman dari daun kelapa dan daun *kopou* (kepau) yang akan diletakkan di *balai mukun*, dan juga menyiapkan bunga putih yang wangi, menyiapkan *botih* (bertih), dan menyiapkan perlengkapan makan sirih.
5. *Pembantu laki-laki*, menyiapkan mayang pinang membuat *balai mukun*, lilin lebah, dan perlengkapan lainnya. Para tokoh penyelenggara ritual pengobatan dewo orang Bonai umumnya hampir sama dengan orang Sakai, karena mereka dipercayai merupakan satu asal keturunan. (Wawancara dengan pak batin 29/08/2018)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV di atas dapat di ambil kesimpulan antara lain:

1. Bahwa pengobatan yang dilakukan oleh suku sakai bonai dari dulu sampai sekarang adalah turun temurun, karena masyarakat suku bonai sakai percaya dengan leluhur mereka masih ada di alam yang berbeda dan masyarakat terus melestarikan budaya yang dari dulu sudah ada, dan mereka percaya kalau ada masyarakat melanggar adat istiadat maka leluhur mereka marah seperti bolo kampung dan dilakukan lah ritual badewo di lapangan terbuka.

2. Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar, jadi masyarakat desa pauh masih percaya dengan pengobatan tradisional dan badewo lebih baik dibanding pengobatan medis, kuncinya menurut pak batin percaya dan yakin dengan kesembuhan karena akan timbul energi positif dari tubuh kita
3. Pengobatan badewo bisa dilakukan lebih dari satu kali tergantung sakit dan permintaan kumantan.
4. Pengobatan bisa saja di air, darat, dan udara tergantung permintaan kumantan yang berkonsultasi dengan roh leluhur, dan pasien dan keluarga pasien harus sanggup melakukan yang diminta oleh kumantan.
5. Jadi berdasarkan dari tujuh faktor-faktor tersebut faktor yang Kuat adalah faktor budaya karena faktor tersebut masih dipinggang teguh oleh suku bonai sakai karena masyarakat desa pauh masih mempertahankan tradisi yang dari dulu mereka jaga dan mereka masih percaya dengan leluhur mereka masih ada di alam yang berbeda, dan tradisi pengobatan ini sampai sekarang masih dijalankan oleh suku bonai sakai di desa pauh.

Rekomendasi

1. Masyarakat desa pauh khususnya kecamatan bonai di beri pengetahuan nilai positif modern oleh pemerintah setempat seperti puskesmas dan pemerintah desa.
2. Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyarankan kepada pemerintah lebih memperhatikan adat-istiadat suku bonai sakai yang ada di desa pauh untuk melestarikan adat budaya mereka yang sudah ada dari dulu untuk dikembangkan dan dipertahankan sehingga bisa jadi patokan buat generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penelitian laporan tugas akhir ini, terutama pada :

1. Prof. H. M. Nur Mustafa, M. Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
2. Dr. Sumarno, M.Pd Sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau
4. Bapak Drs. Zahirman, MH, selaku Pembimbing I penulis banyak membantu dalam memberikan bimbingan serta masukannya sehingga terselesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Bapak Haryono selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Selaku Ketua Penguji. Bapak Dr Gimin M.Pd Selaku Penguji II dan Bapak Supentri, M.Pd. Selaku Penguji III sekaligus Pembimbing Akademis peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH, Supriadi, M. Pd, Indra Prima Hardanai, SH, MH yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
8. Kepada Ibunda Misdarwati dan Ayahandaku Gindo, serta adikku yang sangat aku sayangi dan cintai yang selama ini tak hentinya mengirim doa dan semangat untuk kelancaranku dan penyemangat dalam hidupku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmarni Soraya. (2012). *Gambaran health belief model pada individu penderita diabetes yang menggunakan pengobatan medis dan alternatif.* (online), http://maulydia-sevira-fib14.web.unair.ac.id/artikel_detail-120512-tugas%20kuliahKepercayaan%20Masyarakat%20terhadap%20budaya%20Pengobatan%20Tradisional.html (diakses 17 April 2018).
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Hamidy, U.U. 2010. *Toponomi Riau, Pekan Baru : Jagat Melayu Di Riau.*
- Hrediansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial.* Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Geertz, Clifford. 2016. *The Religion of java.* Glenceo: The Free Press. The Interpretation of Culture: Selected Essays. New york: Basic Books
- Sugiyono.2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2010. *Memahami Penelitian kuantitatif.* Bandung:CV Alfabeta
- Rohana, Sita, *Buwong kuayang: Upacara pengobatan pada Orang Bonai di Rokan Hulu,* 2009, Departemen Kebudayaan dan pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional TanjungPinang.